

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Syawir* (Diskusi)

a. Pengertian Metode *Syawir* (Diskusi)

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam metode mengajar. Penggunaannya pun harus disesuaikan dengan berbagai hal seperti situasi, kondisi, fasilitas, dan lain sebagainya dalam kegiatan belajar mengajar. Semua guru tentunya ingin meningkatkan mutu mengajar serta dapat menyampaikan bahan ajar kepada siswanya agar mudah dipahami, salah satunya dengan cara menguasai metode pembelajaran.

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, yang kaitannya dalam pembelajaran. Metode di definisikan sebagai cara untuk menyajikan bahan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁸

Metode adalah suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu digunakan dalam penyampaian materi.¹⁹ Menurut Wina Sanjaya, metode merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana

¹⁸ Muhammad Rohman dan Soffan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 28.

¹⁹ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, hal 155.

yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁰ Jadi, metode merupakan suatu cara atau alat yang telah di rancang demi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan pembelajaran yang telah tersusun dapat tercapai secara optimal (efektif dan efisien).²¹

Metode apapun yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu:²²

- 1) Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- 5) Metode yang digunakan dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147.

²¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 33.

²² Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 53

- 6) Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan diatas diambil kesimpulan bahwa metode yang akan digunakan ini baik jika metode itu dapat mengembangkan potensi siswa itu sendiri.

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab, “*syawara*” (kata kerja) yang mempunyai arti bertukar pikiran. Kata bendanya adalah *musyawarah*, yang artinya ialah berunding atau bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas masalah-masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dengan bertujuan mendapatkan kebenaran. Metode musyawarah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran.²³ Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (*self*

²³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 147.

maintenance), atau pemecahan masalah (*problem solving*).²⁴ Menurut

Yurmani dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah:

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁵

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Seringkali pimpinan pesantren beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan (*masail diniyyah*) bagi para peserta musyawarah yang akan bersidang. Diskusi dalam kelas musyawarah bernuansa bebas, mereka yang mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasinya.²⁶

Syawir atau lebih dikenal dengan metode diskusi adalah kegiatan yang melibatkan lebih dari 2 orang dalam rangka melatih berpikir, menganalisa, dan menyampaikan pendapat dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan ataupun menggali ilmu dan tercapainya mufakat yang dapat di pertanggung jawabkan bersama.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang menganut istilah *tafaqquh fiddin* sangat terlihat kesederhanaannya. Pondok pesantren adalah wadah untuk memperdalam ilmu agama, dengan menggunakan

²⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal.133.

²⁵ *Ibid...*, hal.134.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 54.

metode tradisional seperti syawir ini maka terlihatlah lembaga pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang lain.

b. Macam-macam Metode Syawir (Diskusi)

Jenis-jenis diskusi menurut Yurmaini dan Ramayulis dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah adalah sebagai berikut: ²⁷

1) *Whole group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal ialah jika jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang atau kurang dari 15 orang.

2) *Buzz group*

Buzz group adalah satu kelompok besar yang dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Tempat duduk diatur agar siswa-siswi dapat bertukar pikiran dan berhadapan dengan mudah. Hasil belajar yang diharapkan adalah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, mempertahankan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing.

3) Panel diskusi

Panel adalah pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraannya bersifat informal dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok lainnya. Sebagai metode mengajar

²⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 143

panel merupakan suatu cara menyajikan bahan ajar melalui metode diskusi dengan guru sebagai moderatornya dan beberapa orang murid sebagai anggota panel (panelis biasanya berjumlah 3-5 orang), sedangkan murid-murid yang lainnya sebagai pendengar.

Sedangkan menurut Asul Wiyanto, macam-macam diskusi adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) *Small grup discussion* merupakan diskusi kelompok yang terdiri antara 4-6 orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Diskusi kelompok membahas suatu topic. Keterlibatan guru terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.
- 2) Diskusi kelompok merupakan diskusi yang memerlukan moderator, notulis, dan beberapa peserta yang sekaligus sebagai penyaji maupun penyanggah. Penyaji tidak memerlukan makalah atau kertas kerja lalu pada akhir diskusi moderator menyampaikan kesimpulan hasil diskusi.
- 3) Seminar merupakan bentuk diskusi yang dilakukan untuk mencari kesepakatan atau kesamaan langkah dalam menghadapi suatu persoalan yang sifatnya normal, sehingga para penyaji menyiapkan kertas kerja atau makalah untuk disajikan. Peserta diskusi diperkenankan untuk menanggapi ataupun menyanggah makalah tersebut.

²⁸ Asul Wiyanto, *Terampil Diskusi*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 37-54.

- 4) Symposium merupakan diskusi yang diselenggarakan untuk membahas prasaran-prasaran mengenai suatu pokok persoalan atau masalah.
- 5) Lokakarya merupakan diskusi atau pertemuan para ahli untuk membahas suatu masalah dibidangnya.
- 6) Kongres merupakan pertemuan para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mendiskusikan dan mengambil sebuah keputusan.
- 7) Konferensi merupakan kegiatan berunding atau bertukar pikiran serta pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.
- 8) *Brainstorming* merupakan aktivitas dari sekelompok orang yang memproduksi atau menciptakan gagasan yang baru dengan sebanyak-banyaknya. Semakin banyak gagasan atau kritikan, semakin baik. Brainstorming dapat dipakai untuk mendiskusikan segala masalah, dan biasanya digunakan apabila ingin menentukan informasi yang diperlukan dan bagaimana mendapatkan informasi tersebut.
- 9) *Kolokium* berbeda dengan symposium yang diawali dengan serangkaian pidato oleh para pakar, kolokium tidak diawali dengan pidato. Para pakar hanya diundang untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan peserta.

10) Sarasehan merupakan diskusi yang bersifat santai, masalah yang dibahas tidak dibatasi dan para peserta bebas menyampaikan pendapatnya.

11) Debat yaitu berbicara kepada lawan untuk membela sikap, pendirian, pendapat, atau rencana lawan. Debat artinya pertukaran pikiran tentang suatu hal dengan saling memberi alasan yang relevan.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas, diskusi ada yang melibatkan 4-5 orang dan ada yang melibatkan lebih dari 10 orang. Dari jumlah orang tersebut diskusi tidak hanya percakapan ataupun berdebat, melainkan sebuah cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan. Bentuk-bentuk diskusi dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: ²⁹

1) *The social problem meeting*

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial dikelasnya atau disekolahnya dengan harapan, bahwa setiap siswa akan merasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti misalnya hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru atau personal sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas/sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya.

²⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal 137.

2) *The open-ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

3) *The educational diagnosis meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengemukakan argumen pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Dari bentuk-bentuk diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa diskusi dalam kelas tidaklah hanya mengenai pemecahan masalah, tetapi untuk perbincangan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, juga digunakan *sharing* tentang pemahaman yang didapat tiap-tiap individu.

c. Pelaksanaan Metode *Syawir* (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri

Untuk melaksanakan metode diskusi, diperlukan beberapa komponen serta peranan-peranannya dahulu, yakni:

1) Pemimpin diskusi

Pemimpin diskusi adalah seseorang pemimpin jalannya kegiatan diskusi. Ia yang mengendalikan prosesnya diskusi haruslah lihai dan piawai. Bila seorang pemimpin mampu

mengarahkan jalannya diskusi dengan baik maka bisa dipastikan diskusi akan lancar dan lebih menarik. Diharapkan nantinya pemimpin diskusi bisa menampung seluruh pendapat yang masuk dari seluruh peserta dan mampu mendampingi peserta lewat sanggahan dan dukungan dengan baik dan adil sampai pada kesimpulan yang tepat, oleh karena itu seorang pemimpin diskusi harus mampu berperan :³⁰

a) Petunjuk jalan

- (1) Guru memberikan petunjuk umum kepada murid untuk mencapai kemajuan dalam diskusi. Semua jawaban-jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok dijadikan bahan untuk pemecahan masalah berikutnya.
- (2) Merumuskan jalannya diskusi, andaikata terjadi penyimpangan dari masalah semula.
- (3) Andai kata dalam diskusi terjadi jawaban buntu yang tidak bisa ditembus oleh murid-murid, maka guru meluaskan jalan bagi murid-murid sehingga diskusi berjalan dengan lancar.

b) Pengatur lalu lintas

- (1) Mengajukan semua pertanyaan secara teratur untuk semua anggota diskusi.

³⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 139.

(2) Menjaga agar semua anggota dapat berbicara secara bergilir, untuk ini biasanya diadakan urutan-urutannya.

(3) Menjaga supaya diskusi jangan hanya semata-mata dikuasai oleh murid-murid yang gemar berbicara.

(4) Terhadap murid yang pendiam dan pemalu guru harus mendorongnya supaya ia berani mengeluarkan pendapatnya.

c) Dinding penangkis

Guru atau pimpinan diskusi harus menentukan semua pertanyaan yang diajukan kepada peserta diskusi. Dia tidak harus menjawab pertanyaan yang diberikan padanya. Dia boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh peserta diskusi. Hal ini bukan karena guru tidak dapat menjawabnya namun supaya semua peserta diskusi dapat menjawabnya.

Pendapat lain, hal yang perlu diperhatikan selama menjadi pemimpin/moderator diskusi adalah:³¹

- a) Ikut sertakan anggota diskusi.
- b) Batasi pendapat sendiri dan hargai pendapat pesertadidik, walaupun kurang kena pendapatnya.
- c) Jangan dipertuturkan seorang peserta diskusi memborong pembicaraan.

³¹ Abu ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV. ARMICO, 1986), hal 115.

- d) Simpulkan pembicaraan/hasil-hasil pembicaraan.
- e) Ciptakan suasana hormat menghormati, suasana humor, suasana diskusi tidak tegang.
- f) Perhatikan waktu dan terpecahkannya persoalan diskusi.
- g) Jagalah rasa hormat terhadap pendapat orang lain.
- h) Usahakan suasana demokratis dan dinamis didalam diskusi.

Jadi seorang pemimpin diskusi hendaknya dipilih dari orang yang ahli dan berpengalaman, agar nantinya dapat dijadikan panutan bagi mereka yang hari ini masih dalam proses belajar. Pemimpin diskusi juga harus mengerti situasi dan kondisi fisik dan non fisik agar diskusi dapat berjalan dengan lancar.

2) Peserta diskusi

Peserta diskusi terdiri dari para santri yang ikut dalam kegiatan diskusi. Biasanya pelaksanaannya menurut tingkatan kelas, sehingga *syawir* atau diskusi dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu seluruh peserta dituntut untuk aktif dan antusias dalam mengikuti *syawir* atau diskusi. Kondisi-kondisi yang harus disiapkan oleh peserta yaitu :³²

- a) Satu sama lain harus saling mengenal. Biasanya tidaklah menjadi masalah apabila peserta diskusi itu terdiri dari kawan sekelas atau sekelompok. Tetapi jika percampuran atau pembauran antara anggota kelas/kelompok yang satu dengan

³² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 141.

yang lainnya untuk suatu diskusi tertentu, sebaiknya lebih kenal terlebih dahulu.

- b) Peserta harus sudah mempersiapkan diri untuk menjadi peserta diskusi dengan mengetahui benar masalah dan hal-hal yang dapat disampaikannya, sehingga dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri menyumbangkan pikirannya terhadap masalah yang didiskusikan.
- c) Para peserta harus berusaha berpikir dengan berpijak kepada masalah, dan harus menilai gagasannya dari kacamata ide-ide dan fakta baru yang berkembang dalam diskusi. Dengan demikian dapat dihindari “ngotot-ngototan” dan kepicikan yang pernah dengan emosi untuk mempertahankan kebenarannya sendiri.
- d) Para peserta harus cukup sabar dan menarik. Diskusi menjadi bermakna jika peserta dapat menjadi pendengar yang baik, memahami segala sesuatu pembicaraan dengan cermat dan mengajukan pertanyaan dengan pokok-pokok pikiran.
- e) Para peserta harus mengembangkan kebersamaan kelompok. Jika ia berbicara, pembicaraan dihadapkan kepada semua peserta, bukan satu ataupun dua orang saja.
- f) Diskusi harus tetap berpegang kepada pokok permasalahan. Hendaknya mereka merasa bebas untuk bertanya atau mendapat penjelasan satu sama lain mengenai berbagai hal

yang kurang jelas dari pembicaraan-pembicaraan yang sedang berlangsung.

- g) Para peserta dapat saling membantu. Para peserta hendaknya mendorong atau meminta pendapat dari teman-temannya yang pasif. Jika perlu ia berusaha menolong dengan menerangkan kembali apa yang sudah dibicarakan.

Dari syarat diatas, berikut penulis menguraikan langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini sebagai berikut:³³

- 1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya, dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang terpenting judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa.
- 2) Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, pelapor, dan sebagainya bila perlu), mengatur tempat duduk ruangan, sarana dan sebagainya.
- 3) Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau kelompok diskusi lebih dari satu), menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya

³³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 138.

agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan dengan lancar.

- 4) Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.
- 5) Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah para siswa mencatatnya untuk “file” kelas.

Pelaksanaan *syawir* atau diskusi, tidak terlepas dari yang namanya pemimpin diskusi dan peserta diskusi, bahkan juga ada seorang penyaji (bila diperlukan), kegiatan diawali dengan pembukaan lalu diskusi baik dari tiap kelompok menyajikan persoalan maupun dipersiapkan sendiri penyaji dari persoalan. Setelah itu kegiatan ditutup dan diambil kesimpulan bersama.

d. Dampak Pelaksanaan Metode *Syawir* (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri

Dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik negative atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Kata lain dari dampak adalah hasil. Hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input fungsional. Jadi dampak pelaksanaan suatu metode adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa dalam menerima

pengalaman belajar dari suatu alat. Perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek yaitu: *pertama*, kognitif: perubahan-perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan, *kedua*, afektif meliputi perubahan-perubahan dari sikap mental, perasaan, kesadaran, *ketiga*, aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi tindakan motorik.³⁴

1) Kognitif

Hasil belajar berkenaan dengan kecerdasan terdiri dari enam tingkatan yang disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu:

- a) Pengetahuan, siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan oleh gurunya. Kemampuan siswa untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengingat kembali suatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasi dalam bentuk lain.
- b) Pemahaman adalah kemampuan memahami sesuatu yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan bahasa lain, menafsirkan, dan lain-lain.
- c) Penerapan, adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prosedur, prinsip, atau teori pada situasi tertentu, dan seseorang

³⁴ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 197.

menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, dan sebagainya.

- d) Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian hingga jelas susunannya atau kemampuan seseorang untuk memerinci atau menguraikan suatu keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami bagian-bagian maupun faktor-faktor.
- e) Sintesis adalah kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu keseluruhan yang terpadu sehingga menjadi pola yang berkaitan. Misalnya menggabungkan berbagai informasi atau gagasan menjadi suatu hal yang baru.
- f) Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai, menimbang dan mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik dalam bentuk deskripsi maupun angka.³⁵

2) Afektif

Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang dapat berbentuk kemampuan bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, jujur, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, dan

³⁵ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus...*, hal. 198.

kemampuan mengendalikan diri. Dalam ranah afektif terdapat lima jenjang proses berpikir.³⁶

- a) Kemampuan menerima, adalah sebuah kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang ke siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya. Pada tingkat menerima, siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, buku, dan lainnya.
- b) Kemampuan merespon, adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya.
- c) Kemampuan menilai, adalah kemampuan memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan. Hasil belajar berhubungan dengan perilaku yang konsisten agar nilai dikenal secara jelas.
- d) Kemampuan mengorganisasikan, adalah kemampuan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.
- e) Kemampuan berkarakter, adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

³⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal 105-112.

Kemampuan ini merupakan kemampuan afektif tingkat tertinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dan dapat mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang cukup lama serta membentuk karakter yang konsisten.

- 3) Psikomotorik, hasil belajar psikomotorik terlihat dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Diskusi dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa baik dalam pengetahuan, sifat, dan sikap siswa, yaitu sebagai berikut:³⁷

- 1) Suasana kelas akan hidup, sebab anak-anak mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. Partisipasi anak dalam metode ini lebih baik.
- 2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistimatis, sabar dan sebagainya.
- 3) Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami anak, karena anak-anak didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
- 4) Anak-anak belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.

³⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 116.

Menurut Binti Maunah, metode diskusi juga memberikan manfaat, diantaranya:³⁸

- 1) Membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari para peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan.
- 2) Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri, yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain.
- 3) Berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan murid mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan.
- 4) Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari karena dapat membantu murid untuk menjawab pertanyaan.
- 5) Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian daripada anggota kelas.
- 6) Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi dapat merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman.

Di atas adalah sebagian dari beberapa dampak yang bisa ditempuh dalam *syawir* atau diskusi. Namun perlu digarisbawahi

³⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 142.

bahwa sebaik apapun rancangan metode atau strategi bila tidak didasari niat yang kuat serta kesadaran yang tinggi untuk berubah menjadi lebih baik maka hal itu akan sia-sia, oleh karena harus dengan semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita dan harapan, karena memperoleh sebuah ilmu tidaklah mudah seperti yang dibayangkan butuh perjuangan dan keistiqomahan.

e. Hambatan Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri

Metode syawir atau diskusi adalah metode yang paling efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri, namun disamping itu, ia juga memiliki hambatan selama proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

- 1) Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggungjawab.
- 2) Sulit menduga hasil yang akan dicapai, karena waktu yang akan dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.³⁹
- 3) Sukar melaksanakannya untuk pelajar-pelajar sekolah rendah karena belum memiliki ilmu pengetahuan dan ilmu yang banyak.⁴⁰

Hambatan yang terjadi ketika proses diskusi berlangsung diantaranya: kurangnya keaktifan siswa dalam mengeluarkan

³⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 117.

⁴⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 149.

pendapatnya karena beberapa siswa belum menguasai pelajaran, waktuyang digunakan sangat panjang karena menampung banyak pendapat, dan tingkatan kesulitan.

f. Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Metode *Syawir* (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri

Berdasarkan teori hambatan diatas, peneliti mencoba mencari teori yang bersangkutan dengan solusi dari hambatan pelaksanaan *syawir* atau diskusi, yaitu dibutuhkan suatu strategi. Strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴¹

Di dalam kelas pembelajaran, terdapat empat strategi yang dapat guru lakukan, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan mengajar yang evaluasi hasil kegiatan mengajar yang nantinya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴²

⁴¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hal 5.

⁴² Syaiful Bahri, *Strategi Belajar...*, hal 5.

Hambatan dari pelaksanaan syawir (diskusi) yaitu kurang aktifnya peserta diskusi, waktu yang sangat panjang, dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Untuk mengatasi hambatan diatas guru atau pemimpin diskusi sangatlah berperan disini diantaranya memilih sistem pendekatan mengajar yang tepat, memilih prosedur belajar yang efektif yang dapat digunakan untuk penganan, dan sebagai *manager*.

Pelaksanaan metode pembelajaran yang efektif dapat bermula dari kondisi kelas yang efektif. Lingkungan yang kondusif menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Majid dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan sebagai berikut:⁴³

- 1) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar sehingga membuat mereka betah belajar.
- 2) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, aman dan nyaman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
- 3) Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru.

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.165-166.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengondisian lingkungan belajar mempengaruhi keberhasilan penggunaan metode. Jadi, solusi dari hambatan pelaksanaan metode *syawir* (diskusi) adalah menetapkan strategi pembelajaran dan pengondisian lingkungan belajar.

Selain itu, peran guru juga sangat dibutuhkan dalam rangka meminimalisir hambatan. Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau sesuatu yang memegang pemimpin terutama.⁴⁴ Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status atau jabatan tertentu. Peranan merupakan aspek dinamis dari status atau kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka itu berarti dia menjalankan suatu peran. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan. Halite berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.⁴⁵

Jadi peranan guru adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Seseorang menjalankan peran manakala seseorang menjalankan hak dan kewajibannya pada suatu status atau jabatan.

⁴⁴ W.J.S Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal. 735.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213.

2. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Benyamin S. Bloom dalam buku Anas, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.⁴⁶

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami segala sesuatu pengetahuan yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan, dan sebagainya. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar factor , antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui mengungkapkan gagasan atau pendapat, membedakan data, mendeskripsikan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok , dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.⁴⁷

Jadi seorang siswa dapat dikatakan jika ia paham ketika ia dapat mengingat dan menjelaskan kembali materi atau informasi yang telah ia dapatkan dengan bahasanya sendiri.

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.50.

⁴⁷ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus...*, hal. 198.

b. Kategori Pemahaman

Setelah mengetahui penjelasan diatas, Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman ekstra yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.⁴⁸

Pendapat lain, Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertama

Pemahaman tingkat rendah adalah pemahaman terjemah.

- 2) Tingkat kedua

Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

- 3) Tingkat ketiga

Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi.

Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: 2001), hal. 88.

yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.⁴⁹

Pemahaman terdiri atas tiga tingkatan yaitu tingkat pertama, kedua, dan ketiga. Dari ketiganya dapat disimpulkan; *pertama* adalah tingkat pemahaman terjemah, jadi ketika seorang siswa mampu mengartikan suatu bahasa maka siswa tersebut tergolong mampu memahami pelajaran (tingkat rendah); *kedua* adalah penafsiran, ketika seorang siswa mampu menghubungkan kejadian terdahulu dengan kejadian yang akan datang; *ketiga* adalah ekstrapolasi yaitu ketika siswa dapat memperluas persepsi bahkan dapat mengembangkan dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c. Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendiskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendiskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.⁵⁰

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakraya, 2012), hal.24.

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan

Menerjemahan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasikan/ Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.⁵¹

Jadi, indikator pemahaman ada tiga, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 45.

⁵¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal 107

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok adalah tempat tinggal santri sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia.⁵² Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).⁵³

Pondok pesantren menurut Mujamil Qomar berarti: suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kelompok) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat Pendidikan dan pengajaran yang menekankan

⁵² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 1.

⁵³ Abdurrahman Qahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LIKIS, 2001), hal. 3.

pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁵⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana terdapat asrama untuk tempat tinggal santri mukim dan masjid tempat untuk mendalami ilmu agama yang terdapat dalam kitab kuning. Namun sekarang pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu tipe lama (klasik) yang inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik dan menerapkan sistem madrasah (*sorogan*) atau menerapkan sistem lama lainnya, dan yang kedua adalah tipe baru dimana pondok tersebut mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah sehingga yang dipelajari tidak hanya kitab Islam klasik melainkan ilmu-ilmu umum.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan Pendidikan merupakan bagian terpadu dari factor-faktor Pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan Pendidikan, disamping factor lainnya yang terkait: pendidikan, peserta didik, alat Pendidikan, dan lingkungan Pendidikan. Tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses Pendidikan, sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu dalam buku yang dikutip Masyhud adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hal. 2.

mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.⁵⁵

Sedangkan menurut MH.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:⁵⁶

1) Tujuan Khusus.

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

2) Tujuan Umum.

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan dari pendidikan pondok pesantren adalah untuk menjadikan manusia yang berkepribadian Islami dan mengajarkan ilmu agama sehingga dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat.

⁵⁵Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: DivaPustaka, 2003). Hal. 92-93.

⁵⁶ MH Arifin , *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara,1991), hal. 248.

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Suatu lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri tertentu sehingga membedakan antara pendidikan Islam yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah:⁵⁷

- 1) Adanya kiai
- 2) Adanya santri
- 3) Adanya masjid
- 4) Adanya pondok atau asrama

Menurut Dhofier dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah, kalau orang masuk di suatu pesantren, maka akan dijumpai beberapa unsure, antara lain:

- 1) Kiai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik.
- 2) Santri, yang belajar kepada kiai.
- 3) Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalatberjamaa, dan sebagainya.
- 4) Pondok, tempat untuk tinggal para santripengajian kitab klasik atau kuning.⁵⁸

Ada juga yang membagi pesantren menjadi lima kelompok: *pertama*, hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai; *kedua*, terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondk (asrama); *ketiga*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), dan Pendidikan formal; *keempat*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama) Pendidikan formal, dan

⁵⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006),hal. 234-235.

⁵⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal.18.

Pendidikan ketrampilan; *kelima*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.⁵⁹ Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum dibuat fokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.

Penjelasan dari lima elemen diatas adalah sebagai berikut. *Pertama*, pondok. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kiai". Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam.⁶⁰ Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok diantaranya:

- a) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang sama;
- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota pada umumnya dan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri;

⁵⁹ Marwan Saridjo et al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal.10-11.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 81.

c) Ada sikap timbal balik antara kiai dengan santri, dimana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁶¹ Pondok atau asrama terletak di lingkungan rumah kiai, biasanya dilengkapi dengan masjid, dan ruangan-ruangan lain yang diperlukan misalkan ruang tidur, ruang belajar, dan aula. Kamar-kamarnya pun tidak selebar kamar yang dirumah, kira-kira ukuran 3x4 meter yang dihuni oleh 5 lebih orang yang mukim.

Kedua, masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, sholat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁶²

Ketiga, pengajaran kitab Islam klasik. Pada jaman dahulu, pengajaran kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning merupakan salah satunya pendidikan yang diberikan di lembaga pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk mendidik calon-calon ulama yang akan meneruskan perjuangan ulama jaman dahulu. Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqih; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang-cabang lain

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal hal. 83.

⁶² *Ibid...*, hal. 85.

seperti tarikh dan balaghah.⁶³ Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai bertebal-tebal, mulai dari tingkatan dasar, menengah, sampai tingkat tinggi.

Keempat, santri. Santri merupakan para murid yang belajar keislaman dari kiai⁶⁴. Menurut Dhofier, santri terdiri dari dua: 1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren; 2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya.⁶⁵

Kelima, kiai. Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah:

- 1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya.
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Kemandirian sangat terasa dipesantren.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 87.

⁶⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 36.

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 89.

- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁶⁶

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan jaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampakan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

d. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem

⁶⁶ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok, ...*, hal. 93-94.

pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren menggunakan sistem :

Pertama *sorogan*, sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai; Kedua, *wetonan*, sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan cara kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya daftar hadir. Biasanya dilaksanakan secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya, seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung didalam kitab, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri –santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah di sampaikan kiai; Ketiga, *bandongan*, sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan, yang dalam prakteknya dilakukan saling mengaitkan dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap

pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.⁶⁷

Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau sering disebut sistem *wethon*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5-500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab ini buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut “*kelas musyawarah*”. (kelompok seminar).⁶⁸

Jadi sistem pengajaran di pondok pesantren terdapa 3, yaitu sorogan, bandongan, wethonan. Namun ada beberapa yang berpendapat bahwa bandongan dan wethonan sering disebutkan sama, dan yang terakhir adalah metode musyawarah atau diskusi.

B. Penelitian Terdahulu

Studi tentang pelaksanaan metode *syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian terdahulu, baik berupa jurnal, skripsi, maupun thesis. Kajian penelitian terdahulu ini penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan, baik

⁶⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 29-30.

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal.54

berupa kekurangan maupun kelebihan, persamaan maupun perbedaan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Nurul Amin, dengan NIM 3211103130, skripsi pada tahun 2014. Mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul "*Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol*"⁶⁹ penelitian ini menunjukkan pelaksanaan sorogan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, dibagi menjadi dua tahapan, pertama tahap persiapan dan kedua tahap pelaksanaan. Secara garis besar yang menjadi penghambat ialah antara lain malas, masuk kuliah pada jam pertama, dan lingkungan yang kurang memadai/ramai.
2. Imam Asrori, dengan NIM 3211113090, skripsi pada tahun 2015. Mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul "*Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*"⁷⁰. Skripsi ini meneliti tentang penerapan metode diskusi, cara

⁶⁹ Nurul Amin, "*Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal.i

⁷⁰ Imam Asrori, "*Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.i

pelaksanaan metode diskusi, dan kekurangan dan kelebihan menerapkan metode diskusi. Penerapan Metode Diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien yaitu berupa diskusi yang dilakukan didalam kelas, diskusi berupa halaqoh-halaqoh kecil (kelompok), diskusi yang diadakan bersifat bulanan/diskusi sughro dan tahunan/diskusi kubro (bahtsul masail). Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan yakni kurang memahami tentang ushul fiqih, kurang memahami tentang qiyas, bermacam-macam latar belakang pendidikan, minat diskusi kurang. Namun adanya masalah tersebut terdapat solusi yaitu diadakannya sorokan tentang nahwu dan shorof dan waktunya dilakukan pada jam setelah pelajaran diniyah. Pihak guru juga memotivasi santri.

3. Zaenuddin, dengan NIM 175615057, thesis pada tahun 2017. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Implementasi Metode Diskusi dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung*"⁷¹. Dari hasil penelitian ini menunjukkan implementasi metode diskusi pertama-tama ustadz datang lalu mengucapkan salam, setelah itu memulai diskusi. Awalnya ustadz menunjuk santri untuk membaca kitabnya kemudian dilanjutkan Tanya jawab. Ustadz berperan sebagai pengatur, pendorong, dan pengarah

⁷¹ Zaenuddin, "*Implementasi Metode Diskusi dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung*", (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), hal.i

pembicaraan yang sedang dikaji santri, diskusi berlangsung kurang lebih satu jam. Diskusi *small grup* dilakukan oleh 4-6 orang tanpa ustadz yang dilakukan di mushola pondok, membahas tentang ilmu fiqih. Diskusi *bahtsul masail* yaitu diskusi yang sering dilakukan terkait dengan permasalahan umat melai terkait dengan urusan agama maupun politik. Dalam diskusi *bahtsul masail* akan di bahas dan dicarikan dasar hukumnya secara seksama. Posisi santri sebagai pemateri dan ustadz, para kiai sebagai moderator atau penasehat. Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning salah satunya dengan cara hafalan nadzom Alfiah Ibnu Malik, Imriti, membaca kitab sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Memahami lebih dalam melalui diskusi dan bandongan, belajar dengan teman sepondok, dll.

4. Rani Rakhmawati, jurnal pada tahun 2016, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga dengan judul “*Syawir Pesantren sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur*”.⁷² Jurnal ini mengupas deskripsi tentang pelaksanaan tradisi syawir sebagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang pendalaman kitab kuning di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ruang lingkup pendidikan pesantren yang memiliki cirri khas tertentu dengan penyajian pelestarian kitab kuning. Dari analisis dapat ditemukan suatu simpulan mengenai syawir dalam penerapannya di

⁷² Rani Rakhmawati, “*Syawir Pesantren sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur*”, dalam *AntroUnairNet*, Vol.V No.2 Juli 2016, hal. 349.

pesantren bahwa sebagai usaha untuk menjaga, melestarikan khazanah keilmuan pesantren yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal ditengah perkembangan zaman.

5. Mohammad Efendi, skripsi pada tahun 2016, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung dengan judul “ *Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 2 Tulungagung*”⁷³, implikasi dari teori ini adalah kedua metode tersebut masih sangat efisien digunakan walupun kedua metode termasuk metode konvensional dan keberhasilan pembelajaran akan lebih tinggi ketika metode tersebut dilaksanakan secara bersamaan. Sebagai bukti yaitu pada pengujian hipotesis metode ceramah dan diskusi secara bersamaan dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil data t-hitung dengan t-tabel. Dari tabel *coefficients* diperoleh nilai t-hitung=18.348. sementara t-tabel 1.960. perbandingan antara keduanya menghasilkan: t-hitung >t-tabel (18.348>1960). Nilai signifikan t untuk metode ceramah dan diskusi secara bersamaan adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 (0.000<0.05). sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara metode ceramah dan diskusi yang dilakukan secara bersamaan terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Tulungagung.

⁷³ Mohammad Efendi, “*Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 2 Tulungagung*”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal.i

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun, Instansi, dan Level Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nurul Amin , <i>“Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol”</i> . Skripsi tahun 2014, IAIN Tulungagung	<p>Diskripsi penelitian:</p> <p>a. Pelaksanaan sorogan AlQur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, dibagi menjadi dua tahapan, pertama tahap persiapan dan kedua tahap pelaksanaan.</p> <p>b. Secara garis besar yang menjadi penghambat ialah antara lain malas, masuk kuliah pada jam pertama, dan lingkungan yang kurang memadai/ramai.</p>	<p>a. Pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Jenis penelitian deskriptif.</p> <p>a. Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi, dokumentasi.</p> <p>c. Teknik analisa data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p>	<p>a. Variabel Y kemampuan membaca Al-Qur’an, sedangkan peneliti menggunakan pemahaman.</p> <p>b. Tempat penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol, sedangkan peneliti di PPHM Asrama Sunan Giri.</p>
2	Imam Asrori , <i>“Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi’ien Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”</i> . Skripsi tahun 2015, IAIN Tulungagung,	<p>Deskripsi penelitian:</p> <p>a. Penerapan Metode Diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi’ien yaitu berupa diskusi yang dilakukan didalam kelas, diskusi berupa halaqoh-halaqoh kecil (kelompok), diskusi yang diadakan bersifat bulanan/diskusi sugro dan tahunan/diskusi kubro (bahtsul masail).</p> <p>b. Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan yakni kurang memahami tentang ushul fiqih, kurang</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Jenis penelitian study kasus.</p> <p>a. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.</p> <p>c. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p> <p>d. Tempat penelitian satu</p>	<p>a. Peneliti tidak mencantumkan mata pelajaran.</p>

		<p>memahami tentang qiyas, bermacam-macam latar belakang pendidikan, minat diskusi kurang.</p> <p>c. Solusi dari permasalahan diatas yaitu diadakannya sorokan tentang nahwu dan shorof dan waktunya dilakukan pada jam setelah pelajaran diniyah. Pihak guru juga memotivasi santri.</p>	<p>yayasan.</p> <p>e. Menggunakan metode pembelajaran yang sama</p>	
3	<p>Zaenuddin, “ <i>Implementasi Metode Diskusi dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung</i>”.</p> <p>Tesis tahun 2017, Pascasarjana IAIN Tulungagung.</p>	<p>Deskripsi penelitian:</p> <p>a. Implementasi metode diskusi pertama-tama ustadz datang lalumengucapkan salam, setelah itu memulai diskusi. Awalnya ustadz menunjuk santri untuk membaca kitabnya kemudian dilanjutkan Tanya jawab. Ustadz berperan sebagai pengatur, pendorong, dan pengarah pembicaraan yang sedang dikaji santri, diskusi berlangsung kurang lebih satu jam.</p> <p>b. Diskusi <i>small grup</i> dilakukan oleh 4-6 orang tanpa ustadz yang dilakukan di mushola pondok, membahas tentang ilmu fiqih.</p> <p>c. Diskusi bahtsul masail yaitu diskusi yang sering dilakukan terkait dengan permasalahan umat melai terkait dengan urusan agama maupun politik. Dalam diskusi bahtsul masail akan dibahas dan dicarikan dasar hukumnya secara seksama. Posisi</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan metode diskusi.</p> <p>c. Tempat penelitian.</p> <p>d. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.</p>	<p>a. Jenis penelitian tersebut multisitus sedangkan peneliti studi kasus.</p> <p>b. Variabel Y kemampuan santri membaca kitab kuning, sedangkan peneliti meningkatkan pemahaman.</p> <p>f. Teknik analisis data: analisis data individu (kasus-menganalisa secara induktif konseptual-menyusun preposisi sebagai temuan konseptuan-menyusun teori substantive-membandingkan dan memadukan kasus), analisis lintas kasus.</p>

		<p>santri sebagai pemateri dan ustadz, para kiai sebagai moderator atau penasehat.</p> <p>d. Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning salah satunya dengan cara hafalan nadzom Alfiyah Ibnu Malik, Imriti, membaca kitab sebelum dan sesudah proses pembelajaran, memahami lebih dalam melalui diskusi dan bandongan, belajar dengan teman sepondok, dll.</p>		<p>Sedangkan peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p>
4	<p>Rani Rakhmawati, “ <i>Syawir Pesantren sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tangulangun, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur</i>”. Jurnal tahun 2016, Universitas Airlangga.</p>	<p>diskripsi penelitian:</p> <p>a. Pelaksanaan tradisi syawir sebagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang pendalaman kitab kuning di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ruang lingkup pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas tertentu dengan penyajian pelestarian kitab kuning.</p> <p>b. Dari analisis dapat ditemukan suatu simpulan mengenai syawir dalam penerapannya di pesantren bahwa sebagai usaha untuk menjaga, melestarikan khazanah keilmuan pesantren yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal ditengah perkembangan zaman.</p>	<p>a. Penelitian berupa pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan metode <i>syawir</i> atau diskusi.</p> <p>c. Jenis penelitian studi kasus.</p> <p>d. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam.</p>	<p>Tempat penelitian berada di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Tangulangun, Sidoarjo, sedangkan peneliti di PPHM Asrama Sunan Giri.</p>
5	<p>Mohammad Efendi, “ <i>Pengaruh</i></p>	<p>Penguujian hipotesis metode ceramah dan</p>	<p>Sama-sama menggunakan</p>	<p>a. Jenis penelitian</p>

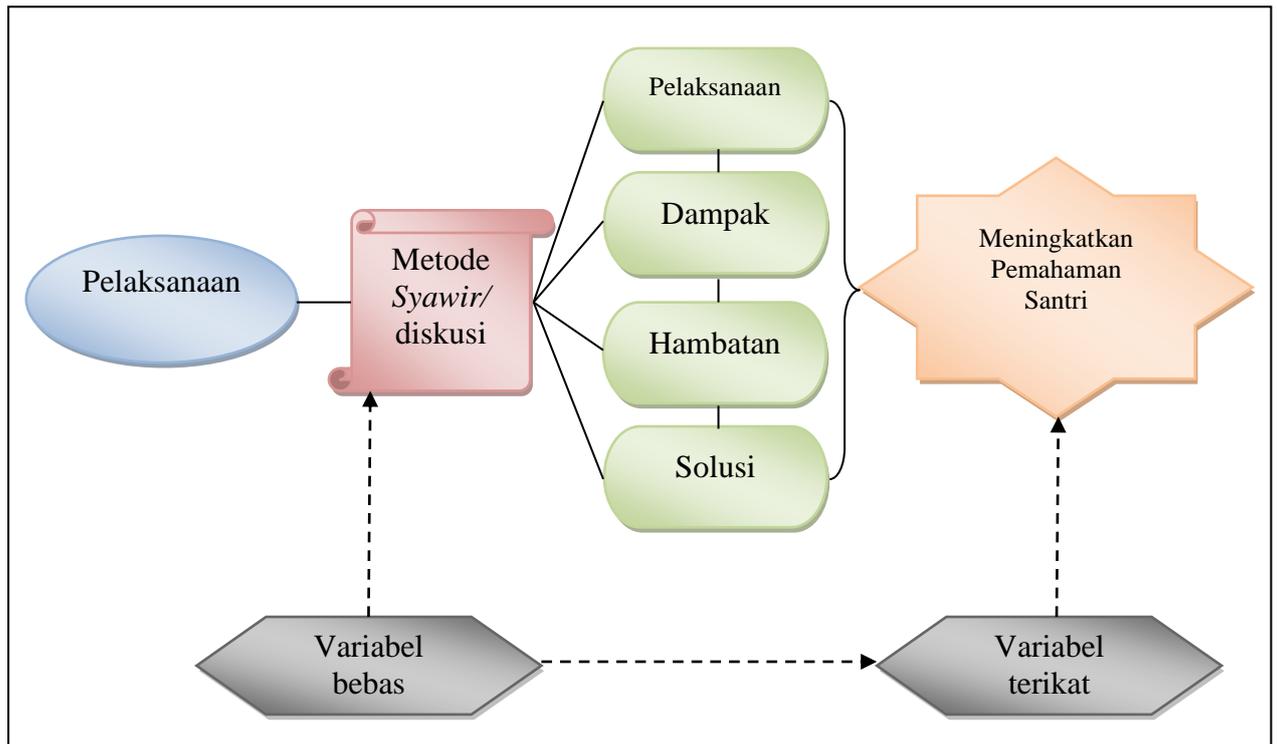
	<p><i>Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 2 Tulungagung</i>”, Skripsi pada tahun 2016 IAIN Tulungagung.</p>	<p>diskusi secara bersamaan dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil data t-hitung dengan t-tabel. Dari tabel <i>coefficients</i> diperoleh nilai t-hitung=18.348. sementara t-tabel 1.960. perbandingan antara keduanya menghasilkan: t-hitung >t-tabel (18.348>1960). Nilai signifikan t untuk metode ceramah dan diskusi secara bersamaan adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 (0.000<0.05). sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara metode ceramah dan diskusi yang dilakukan secara bersamaan terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Tulungagung.</p>	<p>metode diskusi.</p>	<p>kuantitatif, sedangkan peneliti kualitatif.</p> <p>b. Instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reabilitas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket/kuisisioner dan dokumentasi sedangkan peneliti observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>c. Teknik analisis data dengan uji prasyarat analisis, uji hipotesis, sedangkan peneliti dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p> <p>d. Variabel Y adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan variabel X peneliti adalah pemahaman.</p> <p>e. Tempat penelitian di SMPN 2 Tulungagung, sedangkan peneliti di Pondok Pesantren</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut asrama Sunan Giri.
--	--	--	--	-------------------------------------------------------

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar garis lurus merupakan adanya siklus penelitian yang membahas suatu proses. Jadi yang dimaksud dari bagan di atas adalah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri melalui metode *syawir/diskusi* yang didalamnya menjelaskan pelaksanaan, dampak, hambatan, serta solusi.
2. Sedangkan garis putus-putus melambangkan arti dari item gambar. Maksud dari bagan di atas adalah adanya variabel bebas yaitu metode

syawir/ diskusi, dan variabel terikat yaitu meningkatkan pemahaman santri.

3. Gambar kotak-kotak menunjukkan item pokok yang akan didiskripsikan. Penulis memaparkan tentang pelaksanaan metode *syawir/* diskusi, pelaksanaan, dampak, hambatan, dan solusi. Juga terdapat penjelasan pondok pesantren namun secara umum.